

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PASIEN GGK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Endah Kurniawati^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

Corresponding author:

Endah Kurniati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

e-mail: endahkw86@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 31 Januari 2025

Ditinjau: 11 September 2025

Diterima: 10 November 2025

DOI:

10.33475/mhjns.v6i3.822

Abstract

Chronic Kidney Disease (CKD) is one of the chronic illnesses that significantly affects patients' quality of life. CKD patients undergoing hemodialysis face various physical, emotional, and psychological challenges that can increase their stress levels. This study aims to explore the relationship between patients' spiritual levels and stress levels in CKD patients undergoing hemodialysis. The research method used is descriptive-analytic observational with a cross-sectional approach. The sample consists of 83 respondents selected through purposive sampling. The results show that most respondents have a high level of spirituality (69.9%) and nearly half of the respondents experience moderate stress levels (47%). Spearman's rho analysis indicates a significant relationship between patients' spiritual levels and stress levels in CKD patients undergoing hemodialysis, with a correlation of +0.444, indicating a moderate relationship. This suggests that spirituality plays an important role in stress management, and patients with higher spiritual levels tend to have better coping mechanisms, helping them manage the physical and emotional pressures caused by hemodialysis. Patients with higher levels of spirituality tend to experience lower levels of stress. To help reduce stress in patients, hospitals should strengthen spiritual support through programs such as spiritual counseling, support groups, and training in spiritual relaxation techniques.

Keywords: Chronic Kidney Disease; Hemodialysis; Spirituality; Stress.

Abstrak

GGK merupakan salah satu penyakit kronis yang memengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan. Pasien GGK yang menjalani terapi Hemodialisis menghadapi berbagai tantangan fisik, emosional, dan psikologis yang dapat meningkatkan tingkat stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat spiritual pasien dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ada 83 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritual kategori tinggi (69,9%) dan hampir setengahnya responden memiliki tingkat stres kategori sedang (47%). Analisis *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual pasien dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisis +0,444 hasilnya sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas berperan penting dalam manajemen stres dan pasien yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi cenderung memiliki mekanisme koping lebih baik, membantu tekanan fisik dan emosional yang disebabkan oleh hemodialisis. Pasien dengan tingkat spiritual yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Untuk membantu mengurangi stres pada pasien, rumah sakit sebaiknya memperkuat dukungan spiritual melalui program seperti konseling spiritual, kelompok dukungan, dan pelatihan teknik relaksasi spiritual.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronis; hemodialisis; spiritualitas; stres.

Hemodialisis merupakan tindakan yang sering harus dilakukan oleh pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) dan ini bukan hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis pasien. Bagi penderita Gagal Ginjal Kronis (GGK), hemodialisa akan mencegah kematian. Namun demikian, hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal. Pasien akan tetap mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi serta adanya berbagai perubahan pada bentuk dan fungsi sistem dalam tubuh.

Secara emosional (psikologis) biasanya respon yang muncul adalah marah, ketakutan, depresi dan kesal/kecewa. Secara sosial adalah terbatasnya pergaulan dengan lingkungan sekitar, hilangnya privacy, terbatasnya kegiatan dengan anggota keluarga lain dan gangguan pola tidur. Dampak pada fisik akibat lamanya memberikan bantuan adalah arthritis, hipertensi, penyakit jantung, insomnia, penyakit otot dan kelelahan (Fitriani, 2022). Penderita GGK di Malang Raya cukup tinggi dimana dari 3,5 juta jiwa penduduk di Malang, sebanyak 2.900 diantaranya merupakan penderita Gagal Ginjal Kronis.

Tinggi prevalensi GGK, juga akan meningkatkan pasien Gagal Ginjal Kronis menjalani hemodialisis. Penatalaksanaan GGK mengacu pada terapi konservatif (diet, kebutuhan kalori, kebutuhan cairan dan elektrolit), terapi simptomatik, dan terapi pengganti ginjal (hemodialisis, dialysis peritoneal, dan transplantasi ginjal) dianjurkan untuk meningkatkan kesehatan pasien tersebut. Umumnya, GGK diobati dengan menerima hemodialisis atau transplantasi. Hemodialisis dilakukan selama 2 sampai 3 kali dalam seminggu, tindakan hemodialisa dilakukan selama 4 sampai 5 jam (Zulfan *et al.*, 2020). Saat pasien mengalami stres, individu akan mencari suatu dukungan dan keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan oleh pasien untuk dapat menerima suatu keadaan sakit yang dialami oleh pasien, khususnya jika penyakit membutuhkan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti (Ningsih, 2018).

Tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis adalah masalah yang telah lama dikenal. Pasien sering menghadapi stres yang berasal dari perasaan tidak nyaman selama prosedur, ketidakpastian tentang masa depan, dan perubahan gaya hidup yang signifikan. Gagal Ginjal Kronis merupakan salah satu penyakit terminal yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien termasuk masalah spiritualitas (Fenti *et al.*, 2019).

Di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur, memiliki prevalensi pasien hemodialisa sebanyak 38 pasien perhari dan total pasien dalam satu minggu 105 pasien. Hasil dari studi pendahuluan Pada tanggal 19 Februari 2024 dengan menggunakan kuesioner DSES menunjukkan beberapa temuan penting. Dari total 10 responden yang terlibat dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 6 responden, atau 60% dari total responden, mengalami tingkat stres sedang. Mereka merasakan tingkat stres yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis seminggu bisa sekali, dua kali ataupun tiga kali proses pengobatan yang membutuhkan keterlibatan secara terus-menerus dengan proses penyembuhan yang belum pasti, tingkat stres dapat meningkat secara signifikan. Melalui penelitian ini, kami berharap untuk menggali hubungan antara tingkat spiritualitas pasien dengan tingkat stres yang mereka alami. Dengan memahami hubungan ini, kami berharap dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memasukkan aspek spiritual dalam perawatan kesehatan, serta mengidentifikasi potensi intervensi spiritual yang dapat membantu pasien dalam mengelola stres mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat spiritual pasien dengan tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian

deskripsi analitik observasional dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur sebanyak 105 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur sebanyak 83 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel teknik *purposive sampling*. Alat ukur untuk tingkat spiritual menggunakan kuisioner DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) dan untuk tingkat stres menggunakan PSS (*Perceived Stress Scale*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistic *sperman rho Test* karena penelitian ini bersifat analitik yang mencari suatu hubungan, penelitian bivariate terdiri dari variabel bebas dan terikat, data berupa data ordinal setiap variabel. Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang telah menyetujui protokol penelitian ini dengan No. 400/093/K.3/102.7/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil Tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengah bagiannya dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki usia >56 tahun sebanyak 38 responden (45,8%).

Tabel 1. Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Prosentase
26-35 tahun	12	14,5
36-45 tahun	12	14,5
46-55 tahun	21	25,3
>56 tahun	38	45,8
Total	83	100,0

Dari hasil Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (50,6%). Dari hasil Tabel 3 di dapatkan bahwa hampir setengah bagiannya dari responden di RSUD Dr.

Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki pendidikan taraf SMA sebanyak 25 responden (30,1%).

Tabel 2. Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
laki-laki	42	50,6
perempuan	41	49,4
Total	83	100,0

Dari hasil Tabel 4 didapatkan bahwa mayoritas dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 39 responden (47%). Dari hasil Tabel 5 didapatkan bahwa sebagian besar dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur menganut agama Islam sebanyak 75 responden (90,4%).

Tabel 3. Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	19	22,9
SMP	11	13,3
SMA	25	30,1
D3	3	3,6
S1	24	28,9
S3	1	1,2
Total	83	100,0

Dari hasil Tabel 6 didapatkan bahwa sebagian besar dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat spiritual kategori tinggi sebanyak 58 responden (69,9%).

Tabel 4. Data Pendidikan Orangtua

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
IRT	23	27,7
wiraswasta	39	47,0
karyawan	7	8,4
PNS	9	10,8
pensiunan	4	4,8
dosen	1	1,2
Total	83	100,0

Dari hasil Tabel 7 didapatkan bahwa hampir setengahnya dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat stres kategori sedang sebanyak 39 responden (47%).

Tabel 5. Frekuensi Agama Responden

Agama	Frekuensi	Prosentase
Islam	75	90,4
Kristen	6	7,2
Katolik	2	2,4
Total	83	100,0

Dari hasil Hasil uji analisis *Spearman's rho* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan tingkat spiritual pasien dengan tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

Tabel 6. Frekuensi Tingkat Spiritual Responden

Tingkat spiritual	Frekuensi	Prosentase
Tingkat stres	Frekuensi	Prosentase
Ringan	29	34,9
Sedang	39	47,0
Berat	15	18,1
Total	83	100,0

Tabel 7. Frekuensi Tingkat Stres Responden

Nilai *Correlation Coefficient* menunjukkan angka (+0.444) yang berarti bahwa tingkat spiritual memiliki hubungan sedang terhadap tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis.

Tabel 8. Analisa Hubungan Tingkat Spiritual dan Tingkat Stress Responden

Correlations				
		Tingkat spiritual		Tingkat stres
Spearman's rho	Tingkat spiritual	Correlation Coefficient	1,000	,444**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	83	83
	Tingkat stres	Correlation Coefficient	,444**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	83	83

Nilai positif menunjukkan bahwa Tingkat Spiritual Pasien semakin tinggi maka akan semakin ringan tingkat stres yang di alami pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis. Tingkat spiritual merujuk pada kemampuan kita untuk mengerti dan menghargai hakikat diri kita, serta bagaimana kita terhubung dengan dunia di sekitar kita. Beberapa cara untuk mengatasi stres dengan

menggunakan tingkat spiritual meditasi, kontemplasi, praktik kebaikan, berolahraga, beribadah, menghargai keberadaan, dan mencari kebahagiaan. Beribadah dapat membantu kita untuk merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, dan memberikan kita kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi stres. Carilah kegiatan yang menyenangkan bagi kamu, seperti berdoa, membaca kitab suci, atau mengunjungi tempat ibadah. (Davison & Jhangri, 2013).

Penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Menurut Silaban (2019), menjelaskan bahwa spiritualitas ialah rasa percaya individu kepada Tuhan yang mana telah memberinya kekuatan saat sakit yang berpengaruh pada keyakinan terkait untuk memilih orang yang akan merawatnya, proses untuk kesembuhan penyakitnya serta penyebab sakitnya. Spiritualitas mempunyai karakteristik yakni hubungan dengan alam, orang lain, diri sendiri serta dengan Tuhan. Masalah psikospiritual pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) sangat sering terjadi akibat kurangnya penerimaan pasien terhadap penyakit yang diderita pada awal penerimaan informasi menderita penyakit ini. Peneliti berpendapat bahwa Tingkat spiritual pasien dengan hemodialisis cenderung tinggi karena beberapa alasan. Pertama, kebutuhan emosional dan psikologis yang mendesak. Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami stres fisik dan emosional yang signifikan. Proses perawatan yang intensif dan berulang, serta ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan mereka di masa depan, dapat mendorong pasien untuk mencari dukungan emosional dan psikologis melalui spiritualitas.

Spesifiknya, spiritualitas dapat membantu mereka menemukan makna dalam penderitaan mereka dan memberikan kerangka untuk memahami dan menerima situasi yang mereka hadapi. Ketiga, dukungan komunitas dan ritual. Banyak pasien menemukan kenyamanan dalam komunitas spiritual

atau agama mereka, yang menyediakan dukungan sosial, emosional, dan kadang-kadang bahkan materil. Praktik-praktik ritual dan doa juga bisa menjadi sumber ketenangan dan penguatan batin bagi pasien. Akhirnya, harapan dan optimisme yang ditawarkan oleh keyakinan spiritual dapat memberikan kekuatan mental dan emosional yang signifikan, membantu mereka menghadapi tantangan berat dari penyakit kronis dan perawatan yang melelahkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (58 responden atau 69,9%). Menurut opini saya, faktor agama memiliki peran penting dalam membentuk tingkat spiritualitas individu. Agama menyediakan kerangka dan praktik yang mendukung pengembangan spiritual. Faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual yang tinggi di kalangan responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya dari responden di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat stres kategori sedang sebanyak 39 responden (47%). Hal ini didukung dengan data Tabel 2 diketahui bahwa setengahnya dari responden adalah laki-laki (42 responden atau 50,6%). Penatalaksanaan Gagal Ginjal Kronis (GGK) mengacu pada terapi konservatif (diet, kebutuhan kalori, kebutuhan cairan dan elektrolit), terapi simptomatik, dan terapi pengganti ginjal (hemodialisis, dialysis peritoneal, dan transplantasi ginjal) dianjurkan untuk meningkatkan kesehatan pasien tersebut. Umumnya, Gagal Ginjal Kronis (GGK) diobati dengan menerima hemodialisis atau transplantasi. Hemodialisis dilakukan selama 2 sampai 3 kali dalam seminggu, tindakan hemodialisa dilakukan selama 4 sampai 5 jam (Zulfan *et al.*, 2020).

Saat pasien mengalami stres, individu akan mencari suatu dukungan dan keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan oleh pasien untuk dapat menerima suatu keadaan sakit yang dialami oleh pasien,

khususnya jika penyakit membutuhkan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti (Ningsih, 2018). Laki-laki mungkin lebih rentan terhadap stres karena peran sosial dan tanggung jawab finansial yang lebih besar, serta kecenderungan untuk menekan emosi daripada mencari dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Tavassoli pada tahun 2019 menyatakan bahwa pentingnya kesehatan spiritual sebagai variabel yang efektif terhadap harapan yang dimiliki oleh pasien menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan dan ahli klinis disarankan untuk fokus pada kesehatan spiritual untuk meningkatkan harapan pasien tersebut (Tavassoli *et al.*, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa pasien hemodialisis sebagian besar mengalami stres sedang hingga tinggi karena beberapa faktor utama. Pertama, prosedur hemodialisis itu sendiri sangat menuntut dan melelahkan, sering kali memerlukan kunjungan ke rumah sakit beberapa kali dalam seminggu, masing-masing berlangsung selama beberapa jam. Proses ini tidak hanya melelahkan secara fisik tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari pasien, mengganggu pekerjaan, aktivitas sosial, dan waktu bersama keluarga. Tingkat stres yang tinggi dapat memiliki dampak negatif yang luas pada kesejahteraan fisik, mental, dan emosional seseorang. Penting untuk dijelaskan bahwa tingkat stres yang sedang dapat berpotensi meningkat menjadi tingkat stres yang lebih tinggi, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan jangka panjang dan kualitas hidup individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab stres di antara responden tersebut dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengelola stres. Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa akan mengalami gejala stress yang disebabkan oleh berbagai *stressor* atau sumber masalah, diantaranya adalah nyeri saat penusukan jarum di daerah penusukan pada saat akan memulai nya terapi hemodialisa, masalah keuangan, kesulitan dalam beraktivitas atau

mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronis serta ketakutan terhadap kematian (Sayekti *et al.*, 2021). Tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis adalah masalah yang telah lama dikenal. Pasien sering menghadapi stres yang berasal dari perasaan tidak nyaman selama prosedur, ketidakpastian tentang masa depan, dan perubahan gaya hidup yang signifikan. Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan salah satu penyakit terminal yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien termasuk masalah spiritualitas (Fenti *et al.*, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa hubungan antara tingkat spiritual pasien dengan tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan penting dalam manajemen stres pada pasien dengan kondisi kesehatan kronis. Hal ini menandakan bahwa pasien yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik, yang membantu mereka mengatasi tekanan fisik dan emosional yang disebabkan oleh hemodialisis. Spiritualitas dapat memberikan pasien sumber dukungan emosional dan psikologis yang signifikan, membantu mereka menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka meskipun menghadapi penyakit kronis. Ini juga dapat memberikan harapan dan optimisme, yang merupakan komponen penting dalam mempertahankan kesehatan mental yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan tingkat spiritual pasien dengan tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani Hemodialisis di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.. Pasien diharapkan dapat lebih memahami manfaat dukungan spiritual dan berpartisipasi dalam program-program yang disediakan oleh rumah sakit.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Fenti, O., Arina, N., & Herman. (2019). Studi Kualitatif Aspek Spiritualitas Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak. Studi Kualitatif Aspek Spiritualitas Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak, 53(9), 1689–1699.
- Azizah, ma'rifatul, L., Zainuri, I., & Amar, A. (2016). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa (Indomedia).
- Kemendes RI. (2018). Riset kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta : Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100.
- Notoatmojo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta Nursalam.
- (2016). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 4. Jakarta:Salemba Medika
- Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). Konsensus Manajemen Anemia pada Penyakit Ginjal Kronik. Jakarta: PERNEFRI; 2011.
- Putri, A. F. (2016). Pemantauan Intake Output Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dapat Mencegah Overload Cairan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 152–160. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.475>
- Saputri, Anggun, K. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Sosial Support Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Akhir Penyusunan Skripsi Di Fip Unnes Tahun 2019. Konseling Edukasi: *Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 101–122. <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.9.1519>
- Sayekti, M., Sekar Siwi, A., Tri Yudono, D., Studi Keperawatan, P., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RST Wijayakusuma. 2809–2767, 348–359.
- Sitepu, B., & Wahyuni. (2018). No Title. Hubungan Spiritual Coping Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUP DK Kariadi Semarang.